

**RELASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PADA REMAJA PELAKU  
DELINKUENSI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**WANDA NIKITA RIZKY AENI ARGADITA**

**F.100136022**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**



(Anggota II Dewan Penguji)

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 22 Januari 2019



Penulis

**WANDA NIKITA R.A.A**

**F100136022**

## **RELASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PADA REMAJA PELAKU DELLINKUENSI**

### **Abstrak**

Kasus perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma sosial makin marak dimasyarakat. Salah satu penyebab dari kenakalan remaja tersebut adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran relasi yang terjalin antara orangtua, baik ayah maupun ibu dengan remaja pelaku delinkuensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi data dari informan secara lebih mendalam. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan catatan lapangan. Penelitian dilakukan dengan total 12 informan, yang terdiri dari empat keluarga yaitu; ayah, ibu, dan remaja yang tinggal dalam satu rumah. Dua keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah dan dua keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa relasi orangtua dengan remaja dalam keluarga diwarnai oleh konflik dan kekerasan. Hal tersebut tergambar dari orangtua dalam keempat keluarga yang sering kali menggunakan kekerasan fisik, verbal, dan pemberian label negatif pada remaja. Orangtua dalam keempat keluarga menerapkan peraturan secara sepihak kepada anak, sehingga anak lebih sering melanggar. Akan tetapi kontrol yang dilakukan oleh orangtua dengan status ekonomi menengah ke bawah terhadap peraturan yang diterapkan pola komunikasi otoriter. Sementara keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas menggunakan pola komunikasi permisif sehingga remaja pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas putus sekolah di tengah jenjang. Perasaan tidak diterima dan hilangnya rasa percaya pada orangtua, membuat remaja mencari penerimaan di luar lingkungan rumah, sehingga memunculkan perilaku delinkuensi pada remaja.

**Kata Kunci :** relasi orangtua-anak, remaja, delinkuensi.

### **Abstract**

Deviation behavior in adolescent are growing excessively in society. The main caus is less harmonious in family. This research was aimed to understand the relation between adolescents with delinquency and their parents. A case study is used in this research to explore deeply the phenomenon directly from informants. The data collecting process was conducted through interview and field note. This research involved 12 informants from four families with different economic status and consisted of a father, a mother, and a adolescent. The result showed the relationship between adolescents and families was in a conflict and violence. This is reflected in families who often use verbal and physical abuse, also negative labeling to adolescents. Parents in four families are forced regulations towards adolescent. It caused them collide with the regulations oftenly. However, the control carried by family with middle to lower economics status who applied

regulations by using authoritarian communication style. While families with (high to middle economics status use permissive communication style hence adolescents with high economic status end up dropping out from school in the middle of the level. Feeling not accepted and losing trust from the family, making adolescent seek acceptance outside home, thus creating delinquency motivation in adolescents.

**Keyword :** parents-child relations, adolenscene, delinquency

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat sering kali diresahkan dengan terjadinya tindak kejahatan yang dilakukan oleh seorang remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, kenakalan yang dilakukan oleh remaja sudah menjurus pada tindakan kriminal. Menurut Sensus Penduduk tahun 2015 jumlah kelompok usia remaja 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta jiwa atau sebesar 16,5% dari total seluruh penduduk Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Riskesdas tahun 2018 perilaku merokok remaja usia 10-18 tahun cenderung meningkat 7,2% menjadi 43,5% semenjak tahun 2013. Selain itu, data dari BNN tahun 2014 prevalensi penyalahgunaan narkoba sebanyak 40.690 orang, 21,5% nya adalah tersangka penyalahgunaan narkoba. Data Komnas Anak tahun 2017 kasus yang paling marak terjadi adalah kasus perundungan terhadap teman sebaya terjadi lebih dari 750.000. Kasus lain yang tak kalah marak adalah kasus terkait akademik di peringkat ke tiga dan pelanggaran lalu lintas pada peringkat ke lima (Setyawan, 2017).

Handayani, Sulastri, Mariha, dan Nurhaeni (2017) beberapa hasil penelitian mengungkapkan penyebab salah satu timbulnya kenakalan remaja adalah kurang berfungsinya orangtua sebagai figur panutan bagi anaknya. Diana dan Retnowati (2009) menyatakan orang tua mempunyai peranan penting dalam pengembangan serta pemahaman identitas diri pada remaja. Namun, banyak orangtua yang terobsesi dengan pekerjaan, kekayaan atau status sosial, sehingga kurang andil dalam membesarkan anak-anaknya dibandingkan orangtua yang bisa memisahkan keduanya. Orangtua yang selalu memikirkan kekayaan bisa melupakan anak-anak mereka (Febrida, 2014). Orangtua lebih banyak memikirkan pekerjaan dibanding melakukan pengawasan berkualitas pada anak (Wawa, 2011).

Orangtua yang terobsesi dengan pekerjaan, kekayaan atau status sosial, kurang andil dalam membesarkan anak-anaknya dibandingkan orangtua yang mampu membagi waktunya antara bekerja dan mengawasi anak (Handayani dkk, 2017). Orangtua yang selalu memikirkan pekerjaan cenderung memenuhi kebutuhan anak dengan pemberian materi, sedangkan kebahagiaan anak tidak tergantung pada harta (Asri, 2015). Masa remaja merupakan masa pencarian identitas untuk mengetahui konsep diri, menentukan tujuan hidup, serta memperteguh nilai dan keyakinan oleh orang lain (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Oleh karena itu, peran orangtua menjadi sangat penting terhadap pencarian tercapainya pencarian identitas remaja. Pembentukan identitas oleh remaja didasari oleh kecenderungan remaja untuk membuat keputusan memilih peran yang dijalani (Purnomo, 2004). Remaja yang berhasil mengatasi dan menerima peran yang saling berkonflik, akan mendapat sebuah penhayatan terhadap dirinya yang baru, menyegarkan dan dapat diterima (Santrock, 2007).

Hubungan atau relasi yang berkualitas antara orangtua dan anak dapat dilihat ketika orangtua dapat memenuhi kebutuhan anak yaitu kebutuhan fisiologis seperti makanan, pakaian, perumahan, kebutuhan rasa aman, keselamatan dari ancaman fisik, cinta dan kasih sayang, penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri (Purnomo, 2004). Suatu relasi yang baik akan berpengaruh positif pada perkembangan, misalnya pada penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, relasi atau hubungan dengan yang buruk dapat menimbulkan akibat pada masalah perilaku pada diri anak (Lestari, 2014). Relasi yang terjalin antara orangtua dengan remaja dapat dilihat dari adanya keterikatan perasaan antara orangtua dan anak serta suasana keluarga yang hangat (Widiastuti dan Widjaja 2004). Relasi yang berkualitas antara orangtua dan anak dapat berpengaruh pada penilaian anak terhadap kontrol yang dilakukan oleh orangtua (Shek, 2006).

Shek (2006) menyatakan bahwa suatu relasi berkualitas antara orangtua dan anak dapat diketahui melalui beberapa aspek yaitu: (a) kepercayaan orangtua terhadap anak (b) kepercayaan anak dengan orangtua (c) kesediaan anak untuk

berkomunikasi dengan orangtua (d) kepuasan anak terhadap kontrol orangtua. Beberapa karakteristik komunikasi yang efektif diantaranya yaitu adanya keterbukaan, rasa empati, adanya hubungan saling mendukung, adanya rasa positif, dan kesamaan atau kesetaraan maksud dalam komunikasi Rakhmat (2013). Hinde (dalam Lestari, 2014) relasi mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu: adanya interaksi antara kedua belah pihak, adanya kontribusi mutual, keunikan, penghargaan masa lalu, danantisipasi masa depan. Relasi relasi orangtua-anak adalah suatu hubungan timbal balik yang terjalin antara orangtua dengan anaknya, yang dapat dilihat dari beberapa aspek maupun karakteristik yaitu kepercayaan antara orangtua dan anak, kesediaan berkomunikasi yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, serta dengan adanya kepuasan terhadap kontrol yang dilakukan oleh orangtua.

Fenomena di atas, dapat memberikan gambaran bahwa sekarang ini banyak kasus kenakalan remaja, terjadi adalah karena minimnya komunikasi serta kontrol dan bimbingan orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam relasi yang terjalin antara remaja pelaku delinkuensi dengan kedua orangtuanya.

## **2. METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ayah, ibu, dan remaja pelaku delinkuensi yang berusia kurang lebih 15 tahun dan tinggal dalam satu rumah. Ayah dan ibu dalam penelitian ini memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. Jumlah informan sebanyak 12 orang, yang terdiri dari empat keluarga, dengan dua keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas dan dua keluarga dengan latar belakang ekonomi dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Berikut dipaparkan data demografi informan penelitian :



K	Informan	Status	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah Anak	Status Ekonomi
1	TH	Ayah	53 th	Kades/Perternak	SLTA	2	Menengah ke atas
	NR	Ibu	40 th	Pedagang	MAN		
	MU	Anak	15 th	Tidak Sekolah	-	Anak Pertama	
2	PY	Ayah	48 th	Pedagang	SMP	3	Menengah ke bawah
	KT	Ibu	40 th	Buruh Masak	SMA		
	AF	Anak	15 th	Pelajar	-	Anak ke dua	
3	HR	Ayah	46 th	Perosok	SD	5	Menengah ke bawah
	YT	Ibu	39 th	Ibu Rumah Tangga	SMP		
	SS	Anak	15 th	Pelajar	-	Anak ke dua	
4	KS	Ayah	55 th	Suplier Besi	S1	3	Menengah ke atas
	SN	Ibu	43 th	Pengepul Sayur	SD		
	DS	Anak	15 th	Tidak Sekolah	-	Anak ke dua	

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tema-tema yang dapat menggambarkan relasi yang terjalin antara orangtua dengan remaja pelaku delinkuensi. Temuan tema tersebut tergambar dari situasi tersebut yaitu; situasi saat orangtua berkomunikasi, situasi saat orangtua menasehati, situasi pemantauan orangtua, serta harapan anak kepada orangtua.

Terjalannya komunikasi antara orangtua dan remaja dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam temuan di lapangan dari keempat keluarga yaitu orangtua hanya mengajak anak berbicara hanya untuk menasehati, mengingatkan akan belajar dan sekolah, dan meminta bantuan pada anak.

*“Yaa cuma ngobrol-ngobrol biasalah ngobrol ngobrol biasa kalo ada apa itu ada kerepotan (iter : hehe) atau ada yang kurang apa itu dirumah dirasa kurang enak yaa kadang kita ngomong-ngomong bersama (iter : eemmm) gitu aja. Kadang ya kalo ada anaknya yang kurang beres lah...” (W.A-MU/110-117)*

*“Ya kalau masalah pembicaraan yang sering saya angkat ya masalah belajar lah mbak (iter : nggeh) memang masalahnya masalah belajar (iter : nggeh) yaa, ibunya pun juga seperti itu, permasalahannya ya masalah belajar...” (W.A-MU/1031-1036)*

*“kalau saya misalkan anak tak suruh cuci piring atau gelas e itu ya dia mau, nurut gitu ya dijalanin. Tapi kalau anak sekarang itu biasanya biasanya itu yo kalau ndak pakai upah yo ndak mau gitu to hehehe.” (W.A-AF/409-413)*

Anak cenderung diam saat merespon orangtua yang menasehati dan mengingatkan anak untuk belajar. Terkadang anak merasa bosan dan meninggalkan orangtua saat mengingatkan untuk belajar.

*“...hanya saja ya kalo terus langsung apa itu ada ke ke anak itu la itu anak cok biasanya malah pergi...” (W.A-MU/118-120)*  
*“Yaa kalau misal apa ya, disuruh beli apa gitu (iter: he’eem) yaa saya berangkat gitu aja.” (W.AF/929-931)*  
*“Yaa bosen sing diomong cuma itu itu terus to hehe. Ya kalau pas minta bantuan ya tak bantu abis itu ya udah.” (W.MU/312-314)*

Menurut Beveridge dan Berg (2007) ketika orangtua tidak dapat menyelami pikiran anak dan menemukan kebutuhan akan komunikasi, maka tidak akan berlangsung komunikasi yang baik. Komunikasi yang di bangun tidak berlangsung secara dua arah, sehingga anak merasa kurang dipahami dan merasa tidak dimengerti. Orangtua sebaiknya dapat mengetahui topik pembicaraan yang sedang hangat dan dapat diterima oleh anak, bukan hanya dilihat dari satu pandang orangtua saja melainkan juga dari sudut pandang anak, agar berlangsungnya komunikasi interpersonal yang baik antara orangtua dan anak (Chhangur, 2015).

Ketika anak tidak merasa dipahami oleh orangtua, menyebabkan tidak adanya rasa percaya remaja pada orangtua. Sehingga anak cenderung menjadi kurang terbuka dengan orangtua (Chhangur, 2015). Hal ini juga dapat terlihat dari kurang terbukannya anak tentang aktifitas sehari-hari.

*“Enggak. Enggak pernah cerita apa apa sama saya, masalah apa ya enggak.” (W.I-SS/575-576)*  
*“Oo kalau dia itu ndak sering cerita kaya gitu itu. Ndak menceritakan.” (W-I-DS/980-981)*  
*“...kadang nek kalih kula nak ming muni males males ngoten niku to males nek ngopo, nggih mboten crito...” (W.I-MU/247-249)*

Keempat informan remaja tidak dapat terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua.

*“Yo ora le ngopo ngopo pancen a ndue masalah kok opo sing meh dicritake haha. yo pancen ratau, paling nik omong omong yo opo nik butuh jaluk dit po ngopo ngono wae to. Ra ndue masalah opo kok haha.” (W.MU/220-225)*

*“Ya kadang kalau misal udah gak bisa ngadepin ya saya cerita tapi kalau masih bisa saya enggak aja nanti ndak malah tambah pikiran ibuk.” (W.AF/1440-1443)*

*“Enggak. Enggak pernah, kadang saya yang negur kalau saya ada teguran dari orang luar, ini anak kamu gini gini gini baru saya negur. Tapi kalau dia yang punya masalah di luar, terus bilang sama orangtua, enggak. Enggak berani. Pasti kenal marah, pasti itu, nanti saya pukul nanti ya kan.” (W.A-SS/1394-1400)*

*“Tidak pernah. Tidak pernah menceritakan apa apa. Makanya kan kok sekolahnya tidak maju, ngajinya tidak maju.” (W.A-DS/1021-1023)*

Dua informan dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas dan ke bawah pernah mengalami trauma dengan respon yang diberikan orangtuanya ketika menceritakan masalah yang dihadapinya. Orangtua membentak, menghajar, dan mengancam anak ketika menceritakan masalahnya. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ketika informan merasa kecewa dengan ibu:

*“...kelas limo i gelut karo koncone, njut aku ngomong Make, mak aku di ngene ngenene lho Makkaro kancane. Njuk malah sokor ngono malahan. Aaa yowes ratau, ket kui ratau cerito cerito maneh karo Make.” (W.DS/545-550)*

Keterbukaan menjadi menjadi faktor penting dalam menjalin komunikasi antara orangtua dan remaja (Triyanto, Wulansari, dan Rahmasari, 2014). Terlebih kesulitan orangtua dalam memahami remaja yang lebih sering menggunakan emosinya dan masih kurang dalam pikiran yang rasional (Triyanto, 2010). Remaja memandang kehidupan dari sudut pandangnya sendiri dan belum tentu memahami sudut pandang orang lain.

Remaja mengharapkan pola komunikasi yang baik, menghargai hak berpendapat dan penerimaan yang baik oleh orangtua. Cara komunikasi yang remaja harapkan adalah dengan penerimaan yang lembut dan tanpa melukai harga diri remaja (Triyanto dkk, 2014). Remaja akan mau terbuka dan menceritakan aktivitas dan kegiatannya apabila ia merasa diterima dari sudut pandangnya (Missiliana dan Handayani, 2014).

Orangtua seharusnya dapat menyelami pikiran anak, dimulai dari hal kecil seperti mengetahui keinginan anak, kebutuhan anak, serta mengetahui aktifitas-aktifitas anak (Main, Lougheed, Disla, dan Kashi, 2018). Keterbukaan menjadi

menjadi faktor penting dalam menjalin komunikasi antara orangtua dan remaja (Triyanto dkk, 2014). Kesiapan anak untuk berkomunikasi dengan orangtua akan menambah pengetahuan orangtua terhadap anak, sehingga akan mempermudah proses pengawasan orangtua terhadap anak (Widiastuti dan Widjaja, 2014).

Temuan di lapangan juga didapati bahwa orangtua baik ayah maupun ibu dari keempat keluarga menasehati nada tinggi saat menjalin komunikasi, terlebih saat menegur atau menasehati anak. Seperti salah satu kutipan wawancara berikut:

*“Ya kalok awalnya saya ya pakai bahasa yang halus lah (iter : he'em) tapi yo lama-lam kan saya emosi ya (iter : hehee) ya itu emosi, tapi belum pernah saya memukul atau itu belum. Hanya hanya apa ee kata-kata saya yang apa agak keras gitu.” (W.A-MU/248-254)*

*“...sekarang itukan lain dengan anak yang dulu karena banyak yang kalau misalkan diajak bicara yang baik ya udah nyangkal gitu to nyangkal paling dia keluar nanti ya hehehe biasa cekcok sama anak ya biasa gitu to.” (W.A-AF/285-290)*

*“Ya kadang suka bentak, kadang biasa kadang bentak gitu lho.” (W.SS/377-378)*

Selain menggunakan nada tinggi dalam menasehati anak, dua keluarga, ayah dan ibu baik dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas dan ke bawah menggunakan kata-kata kasar, memberi label negatif, serta menuduh anak.

*“...jengkel itu ya keluar hmm anak kok raiso diatur, anake sopo, nakale ora umum, nik ra diopeni Mbokne ra digedheke ra pakani yo ra gedhe. Nik wes gedhe trimo wani karo Mbokne” (W.I-SS/204-208)*

*“Pernah dikatain goblok gitu, keset, ratau manut nik karo wong tua nik dikandhani.” (W.I-SS/391-392)*

*“Saya tidak pernah menghukum dan saya kasih nasehat yang agak keras. Agak kerasnya bagaimana, kalau kamu tidak punya aturan di rumah ini, kamu masih krasan di rumah nggak, nggih to? Masih krasan di rumah nggak, karena aturan saya aturan keagamaan. Masih mau sholat ndak, masih mau ngaji ndak gitu. Kalau nggak silahkan pergi, angkat kaki dari sini, gitu to. Memang kulo tegel Mbak, enggih. Dia nangis, nangis, nangis.” (W.A-DS/414-424)*

*“Nggih, sok teko tak tuduh ngoten tho nik dong wangsul niko langsung tak tangleti, larene malah nganu corone nopo niku ben corone gadhah niku ning nesu-nesu mboten, ora-ora ngoten U ne niku hehehe.” (W.I-AF/353-358)*

Sikap orangtua yang sering kali menggunakan nada tinggi, kekerasan verbal, dan pemberian label negatif menyebabkan tidak adanya komunikasi timbal balik antara orangtua dan anak, karena anak akan diam saat orangtua berbicara menasehati dengan membentak. Bahkan terkadang anak akan pergi meninggalkan orangtua yang sedang berbicara. Seperti temuan pada keempat anak berikut :

*“Ya teko meneng, teko meneng, sik diomong kui wae dikandhani bosen to sue sue Mbak ehehehe. Ming kon sekolah wae hehe.”* (W.MU/305-308)

*“Kesah, nggih teko kesah ting kamar ngoten.”* (W.I-AF/938-939)

*“Ya cuma bisa diem gitu to, nggak berani kalau sama bapak ya emang salah kok.”* (W.SS/405-507)

*“Yaa kalau dipukul apa ya nasehatin itu ya diem, cuma diem tapi ga nggak ngaruh besok diulangin lagi diulangin lagi.”* (W.I-DS/405-408)

Menurut Missiliana dan Handayani (2014) sikap yang ditujukan anak dengan diam atau justru pergi saat orangtua berbicara mengindikasikan adanya rasa kurang diterima oleh orangtua. Menurut *parenting belief*, remaja tidak memperoleh penerimaan dari orangtua. Seharusnya orangtua mampu bersikap baik dan sabar dengan mengasuh, menegur, mendidik dengan kelembutan, serta tidak mudah marah untuk memberikan yang terbaik untuk anak.

Menurut Kushendar dan Maba (2017) seorang anak yang diberi label negatif akan memiliki gambaran diri yang negatif, bahkan dalam hal pendidikan, akan terjadi penurunan terhadap prestasi akademik yang dimiliki maupun motivasi akademik. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh yakni kedua informan putus sekolah di tengah jenjang, dan dua informan lain sering membolos sekolah.

*“Dulu pernah mbak (iter: he’eem) empat minggu aja gak berangkat.”* (W.AF/431-432)

*“Yo opo yo, yowes teko males wae, males. (Iter: Yo ee alasane sampe ee males?) Yo teko raono alesane teko males, haha. nggopk ngomah wae”* (W.MU/245-258)

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, cara orangtua menasehati anak dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan pemberian label negatif berdampak pada perasaan kurang diterima yang dirasakan oleh remaja. Hal tersebut dapat

berdampak pada penurunan prestasi akademik yang menyebabkan dua informan memilih putus sekolah ditengah jenjang dan dua informan lain sering membolos sekolah.

Selain pada cara berkomunikasi dengan anak, orangtua memiliki waktu yang berbeda dalam menjalin komunikasi dengan anak. Main dkk (2018) menyatakan bahwa hanya sedikit orangtua yang memahami waktu efektif dalam menjalin komunikasi dengan remaja. Pemahaman orangtua terhadap keefektifan waktu berkomunikasi dengan remaja menentukan tersampaikan atau terhambatnya pesan pada remaja atau bagaimana orangtua dapat merespon interaksi yang terjalin antara orangtua dan remaja tersebut. Semua ibu akan langsung memarahi dan menegur anak saat melakukan kesalahan.

*“...niku pikirane mboten-mboten, unyeng-unyenge nek pun kethok wangsul pun ngoten paling tak unyeng-unyeng, dablege ra umum ngoten hehe.” (W.I-AF/1043-1047)*

*“Yaaa itu langsung saya ee langsung tegur kaya gitu pas pulang pas ketemu, pokoknya S, S nya itu nggak, nggak, yaa ndableg ya, masuk sini keluar sini dadine koyone itu nggak nggak, nggak pernah di gugu, nggak di gubris”. (W.I-SS/433-438)*

*“Yaa sering, sangat sering kalau ada disitu, pokoknya kalau di rumahlah, habis pulang itu ya pasti pasti saya tegur, darimana, dengan siapa gitu. Ya gitu aja gitu udah.” (W.I-DS/556-559)*

Anak merasa malas dan cenderung mengabaikan nasehat dan teguran ketika ibu meluapkan emosi saat anak tiba di rumah, seperti kutipan wawancara berikut:

*“Yo nik pas nggogok nggogok bareng ngono kae to Mbak,, yowes teko meneng tak yo yo ni wae, yo blosen ngono to Mbak, sing diomong ming kui wae, aku yo pye sakjane ki yo males hehe” (W.MU/537-511)*

*“Ya itu to, di sms itu ya kaya bentak bentak gitu, sampai rumah ya masih di bentak bentak itu, ya saya kan ya males gitu dibentak bentak terus” (W.SS/7770780)*

Remaja mengharapkan dukungan dari orangtua untuk selalu ingin diperhatikan, keinginan agar orangtua berperan menjadi seorang sahabat, memberikan kasih sayang, memahami, memberitahu dengan lembut, dan

mencukupi kebutuhannya (Triyanto, 2010). Seorang ibu yang dapat mengatur frekuensi, durasi, dan intensitas dalam mengkomunikasikan nasehat maupun teguran untuk mau mendengar dan memungkinkan untuk mengutarakan pikiran dan perasaannya (Main dkk, 2018).

Tidak adanya keterbukaan anak tentang aktivitasnya akan mempersulit kontrol yang diberikan oleh orangtua. Orangtua mempunyai respon yang beragam dalam menyikapi hal tersebut. Temuan lain dalam penelitian ini tergambar melalui kontrol dan pemberian peraturan pada anak. Keempat remaja tidak meminta ijin kepada orangtua ketika akan pergi dari rumah. Beberapa anak hanya akan meminta ijin ketika akan menggunakan fasilitas seperti sepeda motor atau meminta uang saku.

*“Hayoo kadang pamit kadang ora, nik mbing kene kene tok yo ora, Pake Buke yo wes ngerti kok, nik dongkae futsal po dangsutan ha kae, karo jaluk sangu to hahaha.”* (W.A-MU/445-447)

*“Ya kalau misalkan jauh izin tapi kalau tangga sini ndak.”* (W.A-AF/975-976)

*“Yaa ijin, kalau kadang ijin itu kalau pas pake motor itu ijin, kalau enggak ya, kalau enggak pake motor itu cuma di rumahe temene, kan udah tahu kalau di desa sendiri itu to, kalau pake motor kan pasti kan temen lain nggak satu desa itu...”* (W.SS/159-164)

*“Mboten, mboten ijin, wong pun ngertos nik dolan ting mriki ting mriku pun ngertos. Pun ngertos nggih”* (W.DS/43-45)

Dua orangtua baik ayah maupun ibu dengan stastus ekonomi menengah ke bawah memberi peraturan memberikan peringatan agar anak tidak mengulangi perbuatan.

*“Kadang kan saya sudah menegur tiap hari, tapi tetep seperti itulah. Kadang ketika di rumah, kalau sore. Itu to udah pulang sekolah, nanti tahu tahu pergi, nanti pulangnyanya jam dua belas malem, ya sama temen temennya itu. Tapi saya itu sebagai orangtua itu sudah menegur, tapi memang apa itu ehem.”* (W.A-SS/205-213)

*“Eemm nek bapak itu kemarin bilang arep main neng ndi gitu (iter: he’eem) terus tak jawab to main kesini kesini (iter: he’eem) udah gitu aja.”* (W.AF/894-897)

Sementara dua keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas tidak lagi menerapkan peraturan kepada anak karena peraturan tersebut sering

dilanggar. Sehingga menyebabkan aturan menjadi longgar serta kurangnya kontrol dari orangtua.

*“Tindakan D itu kalau Sabtu hari dua hari, satu hari kita ee kita kasih nasehat melaksanakan, dua hari sudah hilang. Kalau temannya sudah ke sini, yasudah saya biarkan saja yang penting pulang.”*  
(W.A-DS/286-390)

*“Ya sekarang udah gak berlaku lagi mbak hehee (iter: oo ya hehe) buat dia engga udah gak berlaku lagi itu dulu anu tapi kalau misalnya kok bangun pagi itu kan tetep masih saya berlakukan mbak (iter : nggeh) he’eem kalau pagi waktunya sholat subuh ya saya bangunin sholat subuh.”* (W.A-MU/1546-1553)

Berdasarkan temuan di atas, pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah menggunakan pola komunikasi *authoritarian*. Pola komunikasi tersebut cenderung bersifat kurang sehat karena komunikasi yang terjalin bersifat satu arah, sehingga remaja tidak diberikan kesempatan menyampaikan pendapatnya (Gunawan, 2013). Sebaliknya pola komunikasi *permissive* ditemukan pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas. Pola komunikasi tersebut memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dengan tidak adanya komunikasi yang mengikat antara orangtua dan anak (Gunawan, 2013). Akibatnya remaja cenderung merasa tidak dipahami oleh orangtuanya karena umumnya remaja mulai menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, mengenal dunia, dan mencari teman sebanyak banyaknya (Triyanto, 2010).

Interaksi antara anak dan orangtua akan terjalin dengan adanya komunikasi yang baik. Apabila dalam menjalin komunikasi orangtua mampu memahami dan memberi rasa aman, anak akan bersikap terbuka dan mengungkapkan apa yang sedang terjadi pada dirinya (Main dkk, 2018). Ketersediaan anak untuk berkomunikasi dengan orangtua akan menambah pengetahuan orangtua terhadap anak, sehingga akan mempermudah proses pengawasan dan kontrol orangtua terhadap anak. Widiastuti dan Widjaja (2014).

Gambaran hubungan orangtua dan remaja dalam situasi berkomunikasi, menasehati, dan pemberian peraturan di atas, memunculkan harapan-harapan anak pada orangtua ke depan. Anak mengharapkan orangtua untuk lebih menerima



keberadaannya ketika di rumah, tidak lagi bersikap kasar, mendengarkan dan menerima pendapat anak, serta dapat menghabiskan lebih banyak waktu bersama agar dapat merasa menjadi teman dan hubungan yang lebih akrab. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“Ya nik bisa ki ra usah main tangan ngono nik sik alus kalau apa ya ngomong gitu sama aku ya sama ibu, gitu.”*

*“Ya aku nggak didiemin lagi gitu, bisa apa ya, ee akurlah gitu kaya dulu bisa guyon goyun lagi, ee menghabiskan waktu bersama gitu lagi, hehehe.”*

*“Ya ra kasar meneh ngono, nik aku omong opo crito dirungakke ik iso hehe. Yo nik ngandahni sik alus ngono lho Mbak, hehe.”*

*“yo opo yo ra ono harapan opo-opo, paling yo nik iso bareng barennge diakehi ben iso akrab ko biyen meneh ngono, nik ngobbrol ki yo ra ming kon sekolah wae bosan ehehe.”*

Harapan para remaja tersebut seperti pendapat Main dkk (2018) bahwa remaja sejatinya hanya ingin di dengar, diperhatikan, dan diselami pikiran layaknya seorang teman oleh orangtua. akan tetapi pada kenyataannya berdasarkan temuan di lapangan orangtua tidak dapat memperlakukan anak layaknya seorang teman. Orangtua lebih banyak memerlakukan anak selayaknya dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga anak merasa kurang diterima dan diabaikan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat digambarkan relasi yang terjalin antara orangtua yang kurang harmonis. Orangtua dan anak tidak mempunyai banyak waktu untuk bersama, sehingga tidak banyak komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak. Topik komunikasi yang ada hanya sebatas ketika orangtua meminta tolong dan menasehati anak. Sementara anak meminta kebutuhan sehari-hari seperti uang saku dan makan. Hal tersebut membuat anak merasa kurang dipahami dan tidak diterima oleh orangtua. Perasaan tersebut membuat anak tidak terbuka pada orangtua tentang aktifitas sehari-hari maupun menceritakan masalah yang dihadapi. Orangtua juga seringkali menggunakan kekerasan fisik, kekerasan verbal, serta pemberian label negatif pada anak dalam mengingatkan dan menasehati anak. Sikap orangtua yang demikian membuat anak kehilangan rasa percaya pada orangtuanya. Orangtua yang tidak bisa menyelami pikiran dan perasaan remaja, sehingga sering kali tidak tahu cara menyikapi

remaja. Terlebih orangtua memberikan peraturan secara sepihak tanpa mendiskusikan dan memberikan pengertian pada anak, membuat anak merasa terkekang dan tidak terikat dengan peraturan yang diterapkan. Anak akan sering melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh orangtua. Terdapat dua jenis pola komunikasi yang orangtua terapkan dalam mengontrol peraturan yang telah diterapkan. Pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah, orangtua menggunakan pola komunikasi otoriter. Komunikasi cenderung berlangsung satu arah dengan orangtua sebagai pemegang otoritas, sehingga anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya. Sementara keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas menggunakan pola komunikasi permisif. Pola komunikasi ini lebih membebaskan anak karena peraturan yang sering dilanggar akhirnya menjadi longgar. Orangtua pada akhirnya memberi kebebasan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan tidak adanya komunikasi yang mengikat antara orangtua dan anak. Sikap orangtua yang demikian, memunculkan harapan untuk didengar, diberikan waktu lebih lama untuk bersama, dan tidak lagi diperlakukan kasar.

#### **4. PENUTUP**

Relasi yang terjalin antar ayah, ibu, dan remaja pelaku delinkuensi diwarnai oleh konflik dan kekerasan. Hal tersebut tergambar dari situasi saat berkomunikasi, situasi saat orangtua menasehati, situasi pemantauan orangtua, serta harapan anak pada orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas dan keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah sama-sama memiliki topik pembicaraan akan akademik dan sebatas meminta tolong. Orangtua juga seringkali menggunakan kekerasan fisik, kekerasan verbal, serta pemberian label negatif pada anak dalam mengingatkan dan menasehati anak. Hal tersebut tergambar dalam situasi saat orangtua menasehati anak. Dampaknya anak tidak lagi mau terbuka dan mempersulit orangtua untuk menyelami pikiran anak.

Sulitnya orangtua menyelami pikiran anak, berdampak pada penerapan peraturan secara sepihak pada anak oleh keempat keluarga. Akan tetapi kontrol

yang dilakukan oleh orangtua dengan status ekonomi menengah ke bawah cenderung lebih ketat dengan menggunakan pola komunikasi otoriter. Sementara keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas menggunakan pola komunikasi permisif. Akibatnya remaja pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas putus sekolah di tengah jenjang. Kedua pola komunikasi tersebut dinilai kurang efektif dalam membangun relasi antar orangtua dan anak yang mengakibatkan hubungan kurang harmonis antara anak dan orangtua.

Kedepan diharapkan para orangtua tidak melakukan kekerasan fisik maupun verbal yang dapat menyakiti anak. Orangtua juga dapat menggunakan lebih banyak waktu yang efektif untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Dengan adanya komunikasi yang baik, diharapkan akan terjalin hubungan yang baik dengan saling terciptanya hubungan saling memahami antar orangtua dan anak. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji ulang dengan penelitian jangka panjang sehingga dapat mengetahui komunikasi yang efektif guna menjalin relasi yang harmonis antara orangtua dan remaja. Sehingga akan mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, A. (2015, September 2015). Efek buruk anak dengan orangtua sibuk bekerja. *Okezone*. Diunduh dari <http://lifestyle.okezone.com>.
- Beveridge, R.M & Berg, C.A. (2007). Parent-Adolescent Collaboration: An Interpersonal Model for Understanding Optimal Interactions. *Clinical Child and Family Psychology Review* 10(1), 25-52. doi:10.1007/s10567-006-0015-z
- Chhangur, R.R, Overbeek, G., Verhagen, M., Weeland, J., Matthys, W., dan Engels, R.C. (2015). DRD4 and DRD2 genes, parenting, and adolescent delinquency: Longitudinal evidence for a gene by environment interaction. *Journal of Abnormal Psychology* 124(4), 791-802.
- Diana, R.R & Retnowai, S. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 141-150.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orangtua dengan anak perokok aktif di desa jembayan kecamatan loa kulu kabupaten kutai kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(3), 218-233. ISSN:0000-0000

- Handayani, D.S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni., N. (2017). Penyimpangan tumbuh kembang pada anak dari orangtua yang bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20(1), 48-55. doi:10.7454/jki.v20i1.439.
- Kushendar & Maba, A.P. (2017). Bahaya label negatif terhadap pembentukan konsep diri anak dengan gangguan belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(3), 106-113
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Main, A, Loughed, J.P., Disla, J., & Kashi, S. (2018). Timing of adolescent emotional disclosures: the role of maternal emotions and adolescent age. *American Pshychological Association*. doi:1528-3542/18/S12.00
- Missliana, R., & Handayani, V. (2014). Identifikasi parenting belief pada remaja dan orangtua di kota bandung: pendekatan psikologi psikologi indigenou. *Jurnal Psikologi* 10(2). 86-94.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development: perkembangan manusia buku 2* (ed.10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnomo, I.M.B.A. (2016, Februari 18). Kenakalan remaja akibat minim pengawasan orangtua. *Bali Post*. Diunduh dari <http://balipost.com>.
- Rakhmat. (2013). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santrok, J.W. (2007). *Psikologi pendidikan* (ed.2). Jakarta: Kencana.
- Setyawan, D. (2017, Oktober 10). KPAI: kurun waktu 6 tahun, ABH sudah mencapai 9.266 kasus. *KPAI*. Diunduh dari <http://kpai.go.id>.
- Shek, D.T.L. (2006). Perceived parents-child relation qualites and parental behavioral and psychologycal control in chinese adolescents in hongkong. *Journal Adolescence Fall, 41(163)*, 563-580.
- Triyanto, E. (2010). Pengalaman remaja menjalani masa pubertas: studi femomenologi. *Jurnal Ners*, 5(2), 181-195.
- Unayah, N & Sabarisman M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa* 1(2).
- Triyanto, E., Setiyani, R., & Wulansari, R. (2014). Pengaruh dukungan keluarga dalam meningkatkan perilaku adpatif remaja pubertas. Vol.2(1)
- Wawa. ( 2011, November 7). Mengapa orangtua bekerja butuh *daycare*? *Female Kompas*. Diunduh dari <http://female.kompas.com>.
- Widiastuti, N & Widjaja, T. (2004). Hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. *Jurnal Psikologi* 2(24).